

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Salah satu fungsi bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia. Komunikasi berarti proses penyampaian pesan atau informasi dari seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan dan mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain sebagai alat komunikasi bagi manusia, bahasa juga memiliki beberapa fungsi lain, diantaranya: untuk menyatakan ekspresi diri, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi, dan alat kontrol sosial.

Ada empat komponen keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Seseorang dapat dikatakan terampil berbahasa apabila memiliki keempat keterampilan tersebut.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki manusia karena hampir seluruh aktivitas manusia terdiri atas berbicara. Sebagai makhluk sosial, tindakan manusia yang paling pertama dan yang paling penting adalah tindakan sosial, yaitu suatu tindakan tempat saling mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran,



saling mengutarakan perasaan, atau saling mengekspresikan serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan.

Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua orang yang di dalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan di dalam pergaulan, baik di rumah, di kantor, maupun di tempat lain. Dengan keterampilannya segala pesan yang disampaikan akan mudah dicerna, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja.

Jika kita perhatikan, kita akan menemukan banyak orang yang berbicara, namun tidak semua orang tersebut memiliki keterampilan yang baik dalam menyampaikan isi pesannya kepada orang lain sehingga dapat dimengerti sesuai dengan keinginannya. Dengan kata lain, tidak semua orang memiliki keterampilan yang baik dalam menyelaraskan atau menyesuaikan dengan detail yang tepat antara apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya dengan apa yang diucapkannya sehingga orang lain yang mendengarkannya dapat memiliki pengertian dan pemahaman yang sesuai dengan keinginan pembicara.

Untuk penyampaian hal-hal yang sederhana mungkin bukanlah suatu masalah, akan tetapi untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan, pendapat, penjelasan terhadap suatu permasalahan, atau menjabarkan suatu tema sentral, biasanya memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi bagi seorang pembicara yang belum terbiasa, bahkan tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, tidak berlebihan rasanya jika penulis menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Sama halnya dalam aktivitas manusia sehari-hari, berbicara pun memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini terlihat dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pelajaran bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi secara lisan dalam beberapa indikator pembelajaran, baik untuk standar kompetensi menyimak, berbicara, maupun membaca, baik untuk bahasa maupun sastra. Kemampuan berbicara yang diharapkan kurikulum pada jenjang SD, SMP, dan SMA meliputi berbagai kompetensi, termasuk kompetensi menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung, dengan salah satu indikator pembelajarannya yaitu menyampaikan secara lisan isi informasi yang telah ditulis secara runtut dan jelas.

Selain itu, berbicara juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran, agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu menjadikan pembelajar pandai berkomunikasi, dapat terwujud.

Namun pada kenyataannya, sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keberanian dan keterampilan siswa dalam mengemukakan suatu gagasan, pikiran, pendapat, atau perasaan melalui bahasa lisan pada umumnya masih terbatas. Masih banyak siswa yang masih diselimuti rasa malu atau takut ketika dia harus berbicara di depan umum, baik yang sifatnya satu arah, timbal balik, maupun keduanya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan PLP (Program Latihan Profesi) di SMAN 10 Bandung, khususnya di kelas X-1 dan X-4, masih banyak siswa yang enggan jika diminta untuk berbicara di depan kelas, baik itu dalam bentuk bertanya, mengemukakan pendapat, maupun menyampaikan informasi kepada teman-temannya yang lain. Pada umumnya mereka berani berbicara jika mereka dibiarkan berbicara bersama-sama teman mereka yang lain.

Salah satu hal yang dilakukan peneliti agar mereka mau berbicara dalam pembelajaran adalah dengan memberikan *reward* -misalnya dengan memberikan permen- kepada siswa yang bersedia berbicara.

Hal tersebut di atas mungkin saja terjadi karena kurangnya kesempatan yang diberikan guru kepada siswa atau kurangnya variasi teknik belajar berbicara yang digunakan guru untuk merangsang siswa agar terampil atau setidaknya mau dan berani berbicara di depan umum.

Tarigan (1981:1) mengungkapkan bahwa:

Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyaknya latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih pula keterampilan berpikir. Dengan demikian, untuk menjadi seseorang yang terampil berbicara diperlukan adanya latihan dan praktik.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran di kelas seorang guru memerlukan suatu teknik pengajaran yang dapat memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan dan praktik berbicara karena salah satu faktor keberhasilan sebuah pembelajaran bergantung pada pemilihan teknik pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran.

Hal lain yang harus dijadikan pertimbangan dalam memilih teknik pengajaran adalah kesesuaiannya dengan tujuan instruksional serta keterlaksanaannya dilihat dari sarana dan waktu yang tersedia.

Peneliti merasa diperlukan suatu teknik pengajaran yang dapat merangsang dan 'memaksa' siswa agar mau berbicara di depan umum, minimal di depan teman sebayanya

Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah adalah teknik *Jigsaw*. Teknik *Jigsaw* merupakan teknik pembelajaran yang dapat digunakan di kelas besar. Pembelajaran dengan teknik ini akan membuat seluruh siswa di kelas terlibat dalam pembelajaran karena setiap siswa memiliki perannya masing-masing..

Berbekal dari uraian singkat di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pembelajaran berbicara, khususnya dalam menyampaikan secara lisan isi informasi yang telah ditulis secara runtut dan jelas, dengan menggunakan salah satu teknik pembelajaran *Cooperative Learning*, yaitu teknik *Jigsaw*. Berangkat dari pemikiran tersebut peneliti mengambil judul **"Penerapan Teknik *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara"** dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Pentingnya keterampilan berbicara bagi siswa.

- 2) Kurangnya keterampilan siswa dalam berbicara.
- 3) Kurangnya peran guru dalam pemilihan teknik pembelajaran berbicara.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandung sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik *Jigsaw*?
- 2) Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandung setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik *Jigsaw*?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandung sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik *Jigsaw*?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandung sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik *Jigsaw*?

- 2) Untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandung setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik *Jigsaw*?
- 3) Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya perbedaan antara keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandung sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik *Jigsaw*?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa karena siswa bisa mendapatkan teknik pembelajaran berbicara yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara.

- 2) Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat untuk guru karena dapat menambah teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar pembelajaran tidak lagi terasa membosankan bagi siswa karena teknik ini dapat memberi lebih banyak rangsangan dan kesempatan kepada siswa untuk mau dan berani berbicara.

- 3) Bagi penulis

Dengan dilakukannya penelitian ini maka penulis dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman di bidang penelitian, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik *Jigsaw*.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan banyak latihan dan praktik.
- 2) Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan pemilihan teknik pembelajaran yang tepat.
- 3) Teknik *Jigsaw* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

1.7 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandung sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik *Jigsaw*”.

1.8 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran mengenai istilah yang digunakan maka penulis kemukakan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Teknik *Jigsaw* adalah teknik pembelajaran yang dikembangkan dari metode *Cooperative Learning*. Pada pelaksanaannya, guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif

yang terdiri atas beberapa orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi dengan anggota yang berbeda dengan kelompok sebelumnya untuk membahas subtopik yang mereka peroleh. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi kepada kelompok masing-masing sebagai 'ahli' dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya.

- 2) Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

